

TEORI KRITIS MAZHAB FRANKFURT: VARIAN PEMIKIRAN 3 (TIGA) GENERASI SERTA KRITIK TERHADAP POSITIVISME, SOSIOLOGI, DAN MASYARAKAT MODERN

Suci Fajarni

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: suci.fajarni@ar-raniry.ac.id

Abstract: The Critical Theory of the Frankfurt School through its emancipatory vision requires a new paradigm in social science that can liberate humans from the economic domination of capitalism, various established ideologies, and social order that is oppressive and unfair. This article aims to: 1) review in detail the variants of Critical Theory thought developed by the first, second, and third generations of the Frankfurt School; 2) explain the criticisms of Critical Theory on positivism; 3) describe the criticisms of Critical Theory on Sociology; and 4) reviewing the criticisms of Critical Theory on modern society. By using a qualitative approach and library research design as data mining techniques, this study concludes that: 1) There are differences of thought among the three generations of the Frankfurt School. The first generation has built the foundation of Critical Theory towards the ideas of emancipation while acknowledging the subject-object relation, as well as agreeing to objectification. Jurgen Habermas as the second generation through his communicative action theory framework answers the stagnation of the first generation by emphasizing his Critical Theory on developing the subject's argumentative capacity. The third generation of thought by Axel Honneth departs from ethical interests through recognition; 2) Critical Theory criticizes positivism for preserving the status quo so that it fails to get out of the existing problems and preserving these problems; 3) Critical Theory criticizes Sociology because it is considered ideological, neutral, passive, and too focused on methodology, thus failing to build public awareness to overcome unequal and unfair realities; 4) Critical theory states that modern society went through cultural repression, where certain social and cultural obligation was institutionalized by the capitalistic economy. Those capitalism ethics makes humans view other humans as things or objects.

Abstrak: Teori Kritis Mazhab Frankfurt melalui visi emansipatorisnya menghendaki sebuah paradigma baru dalam ilmu pengetahuan sosial yang mampu membebaskan manusia dari dominasi ekonomi kapitalisme, ragam ideologi mapan, serta tatanan sosial yang penuh penindasan dan ketidakadilan. Artikel ini bertujuan untuk: 1) mengulas secara rinci varian pemikiran Teori Kritis yang dikembangkan oleh generasi pertama, generasi kedua, dan generasi ketiga Mazhab Frankfurt; 2) menjelaskan kritik-kritik Teori Kritis terhadap positivisme; 3) memaparkan kritik-kritik Teori Kritis terhadap Sosiologi; serta 4) mengulas kritik-kritik Teori Kritis terhadap masyarakat modern. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain *library research*, artikel ini menyimpulkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan pemikiran diantara ketiga generasi Mazhab Frankfurt. Generasi pertama telah membangun fondasi Teori Kritis ke arah emansipatoris dengan tetap mengakui relasi subjek-objek, sekaligus mengamini objektifikasi dan kemudian mengalami kebuntuan pemikiran akibat terjebak dengan kritik yang mereka buat sendiri. Jurgen Habermas sebagai generasi kedua melalui kerangka teori tindakan komunikatifnya menjawab kebuntuan generasi pertama dengan menitikberatkan Teori Kritisnya pada pengembangan kapasitas argumentatif subjek. Adapun pemikiran generasi ketiga oleh Axel Honneth berangkat dari kepentingan etis melalui jalan pengakuan; 2) Teori Kritis mengkritik positivisme karena melanggengkan status quo, sehingga ia tidak mampu

keluar dari permasalahan yang ada melainkan melanggengkan permasalahan tersebut; 3) Teori Kritis mengkritik Sosiologi karena dianggap bersifat ideologis, netral, pasif, dan terlalu fokus pada metodologi, sehingga gagal dalam membangun kesadaran masyarakat agar dapat mengadakan perubahan terhadap realitas yang penuh dengan ketimpangan dan ketidakadilan; 4) Teori Kritis menyatakan bahwa masyarakat modern mengalami represi kultural, yakni suatu kondisi di mana tuntutan sosial budaya tertentu dilembagakan oleh tatanan ekonomi kapitalisme. Prinsip kinerja kapitalis tersebut membuat manusia memandang yang lain sebagai benda (*things*) atau objek.

Kata Kunci: *Teori Kritis, Mazhab Frankfurt, Positivisme, Sosiologi, Irasionalitas Masyarakat Modern.*

Pendahuluan

Teori Kritis Mazhab Frankfurt (*Die Frankfurter Schule*) umumnya diasosiasikan dengan sebuah lembaga independen tempat teori ini lahir dan berkembang, yakni *Institut für Sozialforschung* (Institut Penelitian Sosial). Lembaga tersebut didirikan oleh Felix Jose Weil pada 23 Februari 1923 yang berpusat di Frankfurt, Jerman. Salah satu fokus kajian lembaga tersebut adalah permasalahan sosial masyarakat.¹ Secara historis, Teori Kritis Mazhab Frankfurt lahir dari berbagai kritik terhadap pemikiran Karl Marx. Filsafat yang dikembangkan dan dipraktikkan oleh para pemikir Teori Kritis Mazhab Frankfurt dipengaruhi oleh 3 pemikiran utama, yakni filsafat idealisme Hegel, pemikiran filsafat Karl Marx, dan psikoanalisis Freud. Namun Teori Kritis Mazhab Frankfurt tidak sepenuhnya mengadopsi analisis Marxisme, justru Teori Kritis muncul sebagai koreksi terhadap aliran Teori Marxis sehingga Teori Kritis Mazhab Frankfurt secara klasifikatif digolongkan sebagai aliran pemikiran Neo Marxisme.²

Neo Marxisme merupakan salah satu aliran yang berkembang pada abad ke 20 yang menolak reduksi ajaran Karl Marx yang diinterpretasikan oleh Friedrich Engels, karena menghilangkan dimensi dialektika yang merupakan bagian inti dari pemikiran Karl Marx. Hasil interpretasi dari Engels tersebut pada akhirnya dikenal sebagai aliran Marxisme resmi. Marxisme Engels tersebut merupakan versi interpretasi yang digunakan oleh Lenin yang kemudian berkembang menjadi Marxisme-Leninisme atau yang lebih dikenal dengan Komunisme.

Neo Marxisme menolak aliran Marxisme-Leninisme karena dianggap terlalu mekanistik dalam memandang realitas sosial masyarakat kapitalis Barat. Menurut Neo marxisme, analisis Marxian terlalu reduksionis dalam melihat serta menganalisis ketimpangan realitas masyarakat kapitalis di Eropa, terutama faktor struktur ekonomi yang menentukan ketimpangan sosial ekonomi atau konflik kelas dalam masyarakat kapitalis. Neo Marxisme menganggap kelemahan Marxisme pada umumnya adalah cenderung menjiplak analisa Marx dan secara mentah-mentah mengaplikasikannya pada masyarakat modern. Oleh karena itu, aliran Marxisme justru lebih terkesan dogmatis daripada ilmiah. Sehingga Teori Kritis Mazhab Frankfurt merupakan anak dari aliran besar filsafat yang mengambil inspirasi dari Marx yang paling jauh meninggalkan Marx.

Teori Kritis Mazhab Frankfurt pertama kali didefinisikan oleh Max Horkheimer melalui esainya yang terbit pada tahun 1937 dengan judul “Teori Tradisional dan Teori Kritis”. Melalui esai tersebut, Horkheimer membedakan Teori Kritis sebagai bentuk emansipatoris radikal teori Marxis, mengkritisi kedua model ilmu pengetahuan yang diajukan oleh positivisme logis dan apa yang ia dan rekan-rekannya lihat sebagai positivisme rahasia dan otoritarianisme dari Marxisme Ortodoks dan Komunisme. Teori Kritis merupakan sebuah teori sosial yang berorientasi untuk mengkritisi dan mengubah masyarakat secara keseluruhan, berbeda halnya dengan Teori Tradisional yang hanya bertujuan untuk menjelaskan atau memahami suatu hal.

Teori Kritis meninggalkan ajaran Marxisme ortodoks. Pertama, meninggalkan teori nilai pekerjaan Karl Marx, karena dianggap sudah kehilangan arti. Menurut Mazhab Frankfurt di dalam masyarakat industri maju, nilai pekerjaan tidak lagi menjadi tenaga produktif utama, tetapi ilmu pengetahuan dan teknologi lah yang menjadi tenaga produktif utama. Kedua, meninggalkan analisis kelas, karena menurut Mazhab Frankfurt di dalam masyarakat kapitalisme lanjut, baik masyarakat atau antara kelas masyarakat, sudah saling menyatu. Dengan demikian teori tentang kelas *proletar* (pekerja/ buruh) yang ditindas oleh kelas *borjuis* (kapitalis) juga ditinggalkan, karena dalam masyarakat kapitalisme lanjut penindasan manusia

¹ Bertens K, *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), 252.

² George Ritzer dan J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group, 2008) dan Bertens K, *Sejarah Filsafat kontemporer Jerman dan Inggris*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), 255.

tidak lagi berbentuk penindasan kaum kapitalis terhadap kelas pekerja, melainkan semuanya ditindas oleh sistem dimana proses produksi yang ditentukan oleh teknologi sudah tidak lagi terkontrol. Ketiga, meninggalkan teori tentang kaum *proletar* sebagai subjek revolusi, karena menurut Mazhab Frankfurt kaum *proletar* tidak lagi memiliki semangat revolusioner karena telah terintegrasi ke dalam sistem. Sebagai penggantinya, Mazhab Frankfurt melalui tokoh generasi pertama Teori Kritis, yakni Adorno dan Horkheimer, mengganti subjek revolusi Marx tersebut dari masyarakat *proletar* ke kaum intelektual. Sedangkan Habermas menempatkan seluruh pihak manusia, sehingga alat revolusi adalah rasio yang memihak. Keempat, meninggalkan kritik ekonomi kapitalis dan menggantikannya dengan kritik terhadap rasio instrumental, yaitu kritik yang lebih menyeluruh. Menurut Mazhab Frankfurt, rasio instrumental telah menghasilkan budaya industri yang menghalangi perkembangan individu yang independen, otonom, dan mandiri.

Bergerak lebih jauh, Teori Kritis Mazhab Frankfurt mengkritik filsafat dan ilmu pengetahuan (sains). Menurut Mazhab Frankfurt, baik filsafat atau sains tidak lagi bersifat kritis karena tidak melihat adanya dehumanisasi atau alienasi dalam proses modernisasi yang berjalan, sehingga keduanya hanya berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan status quo. Dengan demikian, penindasan yang pada masa itu telah muncul di masyarakat, menurut Mazhab Frankfurt sudah tidak lagi sama seperti apa yang digambarkan oleh Karl Marx pada zamannya dahulu (yakni penindasan yang bersifat fisik atau paksaan), penindasan yang muncul dalam masyarakat modern telah berganti dengan bersifat sangat halus dan samar sehingga kaum yang tertindas cenderung menganggapnya sebagai sesuatu yang normal.³

Karena itu Teori Kritis tidak hanya fokus kepada benar salahnya suatu fakta atau realitas sosial di dalam masyarakat, namun melalui visi emansipatorisnya Teori Kritis juga berupaya untuk mengembalikan otonomi subjek, yakni membebaskan manusia dari hegemoni struktural yang bersifat menindas, dengan cara membangun perspektif dan kesadaran kritis masyarakat tentang bagaimana kepercayaan ideologis masyarakat telah membentuk realitas sosial tersebut. Bagi Teori Kritis, cita-cita akan keadilan sosial mustahil untuk dapat dicapai tanpa melibatkan kesadaran masyarakat yang tertindas untuk terlibat dalam aksi refleksi kritis dan praktis.

Begitu pentingnya peran Teori Kritis Mazhab Frankfurt dalam pengembangan keilmuan sosial sehingga telah banyak dihasilkan penelitian yang relevan yang berhubungan dengan objek yang dikaji. Diantaranya adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan Umar Sholahuddin (2020) dengan judul “Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Sejarah, Asumsi, dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Teori Sosial Kritis telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan teori sosial. Salah satunya adalah telah berkontribusi pada pengembangan kesadaran kritis dan emansipatoris praktik manusia dalam melihat realitas sosial yang penuh dengan ketimpangan dan ketidakadilan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Andy Dermawan (2013) dengan judul “Dialektika Teori Kritis Mazhab Frankfurt dan Sosiologi Pengetahuan”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa integrasi-interkoneksi Teori Kritis dan Sosiologi Pengetahuan pada wilayah empirik mampu menghasilkan tiga pola hubungan mendasar dalam masyarakat, yaitu: 1) pola hubungan dengan dunia obyektif (*the world*); 2) kemudian pola hubungan dengan dunia subyektif (*one's own world*); dan 3) pola hubungan dengan dunia sosial (*our world*). Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan seperti yang telah penulis kemukakan di atas,

³ Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015)

maka jelaslah bahwa Teori Sosial Kritis memiliki kontribusi dalam pengembangan Teori Sosial dan memiliki keterkaitan dengan Sosiologi Pengetahuan.⁴

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang varian pemikiran dari para tokoh Teori Kritis Mazhab Frankfurt yang terbagi dalam 3 (tiga) generasi. Generasi pertama terdiri dari Theodor W. Adorno, Max Horkheimer, dan Herbert Marcuse, generasi kedua yakni Jurgen Habermas, dan generasi ketiga Teori Kritis yaitu Axel Honneth. Artikel ini secara terstruktur juga akan memaparkan bentuk-bentuk kritik yang dikembangkan oleh Teori Kritis Mazhab Frankfurt terhadap positivisme, Sosiologi, serta masyarakat modern yang dinilai telah kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis (irasional).

Melalui penggunaan pendekatan kualitatif dengan desain *library research*, maka proses penulisan artikel ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber bacaan yang memiliki keterkaitan dengan kajian yang dibahas, dengan menggunakan studi dokumen dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan Teori Kritis Mazhab Frankfurt. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri buku-buku bacaan, jurnal ilmiah yang bereputasi, serta artikel-artikel jurnal yang bersumber dari di Google Scholar dan *digital library*.

Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Teori Kritis Mazhab Frankfurt *Teori Kritis Mazhab Frankfurt Generasi Pertama*

1. Theodor W. Adorno

Adorno memiliki nama asli Theodor Ludwig Wiesengrund Adorno. Ia lahir di Frankfurt am Main, Hesse-Nassau, Prusia Jerman pada 11 September 1903. Adorno dikenal sebagai mentor Filsafat, Psikolog, dan Musikolog dan memiliki minat utama pada Teori Sosial, Sosiologi, Psikoanalisis, Seni Musik, Epistemology, dan Media Massa. Pada tahun 1930-an Adorno memulai kontrak dengan sekelompok ilmuwan Jerman yang bergabung dalam Mazhab Frankfurt. Sejak keterlibatannya tersebut, ia kemudian lebih dikenal dengan sebutan filsuf. Hal tersebut menjadikan Adorno sebagai salah satu tokoh yang paling kritis terhadap kehidupan sosial masyarakat. Karena keterlibatannya dengan Mazhab Frankfurt, Adorno dianggap sebagai salah satu Tokoh yang ikut mengambil andil dalam perkembangan Teori Kritis Mazhab Frankfurt generasi pertama.

Warisan dari karya-karya Adorno yang cukup luas membahas tentang topik yang sangat beragam, mulai dari anti-semitisme, psikoanalisis, seni musik, kosa kata, sekaligus konsep yang tidak kalah luas seperti penalaran instrumental, dialektika negatif, hingga berbagai refleksi mengharukan sekaligus provokatif.⁵ Berikut hasil rangkuman penulis terkait sejumlah pemikiran dari Adorno.

a) Konsep Negativitas Total

Salah satu pemikiran Adorno adalah tentang hubungan antara lingkungan dengan manusia. Adorno menyamakan prinsip penguasaan dengan prinsip rasionalitas, dimana dengan rasionalitasnya, manusia cenderung menaklukkan atau menundukkan alam kepadanya. Manusia menjadi rakus untuk mengambil sumber daya alam dengan teknologi yang telah diciptakannya. Kondisi ini dinamakan Adorno sebagai negativitas total. Kondisi negativitas total mencerminkan bahwa alam telah dikuasai oleh manusia. Akibat dari negativitas total, maka kerusakan lingkungan merupakan akibat yang harus ditanggung oleh manusia itu sendiri.

⁴ Andy Dermawan, "Dialektika Teori Kritis Mazhab Frankfurt dan Sosiologi Pengetahuan," *Sosiologi Reflektif* 8, No. 1 (2013): 326-339

⁵ Jenny Edkins & Nick Vaughan William, *Teori-Teori Kritis, Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Berdasarkan fakta tersebut, Adorno memberikan solusinya terhadap kondisi tersebut, yakni mengajak manusia untuk meninggalkan sifat ketamakan.⁶

b) *Konsep Industri Budaya*

Adorno juga dikenal sebagai seseorang yang mempunyai tempat tersendiri dalam kelompok elit musisi. Ia menganalisis musik pop sebagai salah satu produk industri budaya. Musik pop merupakan objek analisisnya dalam memandang budaya populer yang berkembang di masyarakat berkat kehendak kaum kapitalis. Menurutnya hal yang mendasari teori musik pop adalah standardisasi dan individualitas semu. Guna membuktikan argumennya, Adorno menggunakan musik klasik sebagai pembanding.⁷ Analisis Adorno dan Horkheimer tentang industri budaya menghadirkan model media sebagai instrumen kekuasaan dan kontrol sosial yang dikembangkan oleh Walter Benjamin, Herbert Marcuse, Erich Fromm, dan Jurgen Habermas, yang memberikan landasan sejarah pada analisis industri budaya Horkheimer dan Adorno.⁸

Adorno melalui kerjasama dengan Horkheimer juga mengkaji efek budaya massa dan kebangkitan masyarakat konsumen pada kelas pekerja. Selain itu mereka juga menganalisis bagaimana industri budaya dan masyarakat konsumen menstabilkan kapitalisme kontemporer dan dengan demikian menjadi yang pertama melihat peran media massa dan komunikasi yang berkembang dalam politik, sosialisasi dan kehidupan sosial, budaya dan konstruksi subjektivitas.⁹

c) *Media dan Teori Sosial*

Melalui kajian media dan Teori Sosial yang dikembangkan oleh Mazhab Frankfurt, memperlihatkan bahwa baik Adorno maupun Habermas sama-sama memperjuangkan tujuan masyarakat yang rasional. Namun mereka berbeda secara signifikan tentang bagaimana cara terbaik untuk mencapainya dan seperti apa masyarakat itu seharusnya.¹⁰ Adorno dan Habermas mengikuti Georg Lukacs terkait pendapat mereka tentang dominasi yang terdiri dari perpanjangan bentuk pemikiran yang merasionalisasi ke seluruh aspek kehidupan manusia. Pemikiran mereka yang saling bertentangan terletak tentang kemunculan historis serta perkembangan rasionalitas yang terjadi di Barat.

2. Max Horkheimer

Max Horkheimer lahir di Zuffenhausen dekat Stuttgart Jerman pada tanggal 14 Februari 1895. Ayah Horkheimer seorang Yahudi tulen, yang mendidik Horkheimer dengan keras dan otoriter dan mengharuskan Horkheimer mengelola perusahaan ayahnya, Pabrik Tenun Moriz Horkheimer. Dengan terpaksa Horkheimer menuruti kemauan ayahnya, ia menjadi direktur muda di perusahaan ayahnya. Namun jabatan ini tidak menyenangkan hatinya. Ia selalu ingin lepas dari belenggu jabatan itu.¹¹

Horkheimer sangat dekat dengan Friedrich Pollock dan berkat Pollock, Horkheimer menjalani hari-harinya dengan bergaul dengan dunia seni, bidang baru yang menarik hatinya. Perkenalan Horkheimer pertama kali dengan filsafat adalah melalui karya filsuf pesimistis

⁶ Brian O'Connor, Adorno: Philosophy of History, in Deborah Cook (ed), Adorno: Key Concept, (London: Acumen, 2008): 179–195

⁷ Theodor W Adorno, "Teoría Estética" *Vasa* (1984): 346

⁸ T.W Adorno dan Anson G Rabinbach, "Culture Industry Reconsidered," *New German Critique* 6, (2007): 975

⁹ Max Horkheimer dan T.W. Adorno, "Dialectic of Enlightenment," *Dialectic of Enlightenment* (2002)

¹⁰ S Livingstone dan J Thompson, "The Media and Modernity: A Social Theory of the Media," *The British Journal of Sociology* 48, No 1 (1997): 164

¹¹ Sindhunata, Dilema Usaha Manusia Rasional, Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt, Jakarta: PT Gramedia, 1983

Schopenhauer yang berjudul *Aphorisms on the Wisdom of Life* yang dihadiahkan oleh sahabat karibnya Pollock ketika mereka belajar bahasa Perancis bersama di Brussel. Ia pun simpatik dengan filsuf pesimistis tersebut yang menantang kesombongan rasionalisme dengan ajarannya tentang kehendak buta serta tragedi yang diakibatkannya. Pada tahun 1923, Horkheimer mendapatkan predikat lulusan terbaik dengan summa cum laude dalam mempertahankan disertasinya tentang Kant, di bawah bimbingan Profesor Hans Cornelius, seorang filsuf Neo-Kantian. Tiga tahun kemudian ia dikukuhkan sebagai guru besar di Universitas Frankfurt. Pidato pengukuhan juga tentang Kant, berjudul *Kant's Critique of Judgment*. Horkheimer bergabung di sekolah Frankfurt atas ajakan Pollock. Pada saat itu, sekolah Frankfurt dibumbui ajaran Marxisme. Menurut Horkheimer ajaran Marxisme dirasakan dapat memuaskan kerinduan di masa mudanya terkait dengan revolusi November 1918. Dengan semangat revolusi itu, Horkheimer selalu mendambakan akan terjungkirbaliknya sistem masyarakat yang kala itu merebak di kalangan masyarakat modern dan dianggap mencekam kebebasan individu.¹² Pada Januari 1931 Horkheimer diangkat sebagai direktur baru Mazhab Frankfurt. Di bawah kepemimpinan Horkheimer, Mazhab Frankfurt mengalami zaman keemasannya.¹³ Karya-karya Horkheimer pada masa itu dianggap sebagai Teori Kritis Masyarakat. Begitu banyak karya Horkheimer saat itu, dua yang sangat populer di kalangan Teori Kritis Mazhab Frankfurt adalah tentang dialektika pencerahan dan perbandingan antara Teori Tradisional dengan Teori Kritis.

a) *Teori Tradisional dan Teori Kritis*

Teori Kritis Horkheimer merupakan sebuah kritik pedas yang ditujukan kepada Teori Tradisional (positivisme). Aliran positivisme telah merasuk ke dalam jantung para pemikir-pemikir awal yang telah sukses gemilang membawa dan merasuki ilmu pengetahuan sosial. Padahal bagi mereka yang beraliran Mazhab Frankfurt sangat mengecam aliran positivisme. Menurutnya, positivisme tidak relevan dalam kajian ilmu pengetahuan sosial karena akibat adanya positivisme yang dimotori oleh rasio instrumental, mengakibatkan manusia berada pada ketidaksadaran kritisnya sehingga merujuk pada bentuk penindasan. Kata kritik oleh Horkheimer dimaksudkan sebagai kritis terhadap ajaran-ajaran di bidang sosial yang ada pada saat itu dan juga kritis terhadap masyarakat pada saat itu yang sangat memerlukan perubahan radikal. Bertens (2002) menegaskan bahwa kata kritik di sini harus di- mengerti dalam arti kritis terhadap ajaran-ajaran di bidang sosial yang ter- dapat saat itu (termasuk Marxisme Ortodoks) dan serentak juga dalam artian kritis terhadap keadaan masyarakat pada saat itu yang memerlukan perubahan radikal. Teori Kritis yang dimaksudkan oleh Horkheimer di sini adalah kritik terhadap Teori Tradisional.¹⁴

Horkheimer menjelaskan bahwa Teori Tradisional yang merebak di tengah perkembangan kehidupan masyarakat modern telah menjadi alat ideologis dan menindas masyarakat. Karena Teori Tradisional tidak mampu membawa masyarakat dalam kungkungan ideologis yang bersifat halus yang mendominasi kehidupan manusia. Di sini Horkheimer menawarkan proyek pemikiran (Teori Kritis) sebagai salah satu teori yang bersifat emansipatoris.¹⁵ Teori Tradisional menurut Horkheimer sangat erat kaitannya dengan tradisi positivisme yang diwarnai oleh metode empirisme yang merebak di kalangan ilmuwan alam dan sosial. Cara kerjanya, yakni berhadapan dengan fakta di luar dirinya, prinsip atau proposisi-

¹² Ambo Upe dan Abdul Wahid, *Paradigma Teori Kritis, Suatu Pengantar Untuk Memahami Sosiologi Kritis*, (Kendari: Literacy Institute, 2019), 98.

¹³ Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional, Kritik Masyarakat Modern* oleh Max Horkheimer dalam *Rangka Sekolah Frankfurt*, Jakarta: PT Gramedia, 1983

¹⁴ Ambo Upe dan Abdul Wahid, *Paradigma Teori Kritis, Suatu Pengantar Untuk Memahami Sosiologi Kritis*, 99

¹⁵ Budi F Hardiman, *Kritik Ideologi, Menyingkapi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama* Jurgen Habermas, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2009)

proposisi umum dari berbagai aliran dalam Teori Tradisional ini menunjukkan sikap yang sama, yakni kenetralan.¹⁶ Akibat kenetralan itu, menurut Horkheimer ilmu pengetahuan kehilangan sifat praksisnya yang awalnya untuk membuat manusia menjadi rasional, namun pada akhirnya berujung pada irasionalitas.

Teori Tradisional mengesampingkan persoalan perkembangan historis dan menjadi instrument bagi sistem kekuasaan yang telah ada, dikarenakan pemikiran tersebut menerima peran ilmu sebagai rekaman atas fakta dan membatasi generalisasi fakta tersebut ke dalam satu kesatuan realitas yang tampak.¹⁷ Dalam menyangkal klaim ontologis Hegel tentang roh absolut, kaum positivis dinilai telah merampok hak intelektual untuk menentukan benar dan salah.¹⁸ Awalnya kaum positivis memberi toleransi kepada pikiran kritis ketika kekuatan revolusi mulai bangkit melawan penekanan oleh hubungan masyarakat feodal. Namun dengan berakhirnya hubungan masyarakat feodal tersebut, 'akal' hanya dapat diterima dalam bentuknya yang kuantitatif. Ilmu dan matematika menjadi instrumen pengaturan positivis sebagaimana ilmu tersebut dibutuhkan bagi ekspansi kapital dalam rangka mewujudkan hegemoni kapital atas masyarakat. Dalam masyarakat kapitalis sebuah ilmu akan bermanfaat sejauh ilmu tersebut ditransformasikan ke dalam teknologi industrial.

Terkait dengan kontradiksi internal positivisme, terdapat 2 sisi pemikiran positivistic dan metafisis yang harus dipahami, yaitu: 1) pandangan dunia yang tunggal dengan memisahkan divisi kerja diantara ilmu yang melayani industri; 2) agama dan ideologi sekuler yang melayani masyarakat dominan. Pada satu sisi, pemikiran positivis menolak relevansi universalia. Universalia dikenal sebagai sesuatu yang abstrak.¹⁹ Ilmu menyatakan rasionalitas dari realitas perseptual yang tergelar dan rekaman dari tata urutnya. Pada sisi lain, metafisika menghapuskan perbudakan positivis pada kenyataan dan pencarian bagi satu teologi yang memberi makna pada eksistensi manusia. Ilmu positivistic tidak menawarkan makna transenden bagi manusia. Ilmu hanya menyatakan fakta. Titik pandang imanen ilmu adalah kesatuan pikiran dengan realitas di luar. Dengan kata lain, metafisika merupakan sisi lain dari nominalisme positivis. Berdasarkan klaim tersebut, Horkheimer menilai bahwa sekali pun metafisika tidak memadai bagi pemahaman dinamika realitas sosial dan berbagi perubahannya, dan bagi Horkheimer metafisika cenderung menyembunyikan realitas konkret kehidupan, setidaknya metafisika memahami diskrepansi antara penampakan dan esensi, universalia dan partikularia, abstrak dan konkret.²⁰

Horkheimer juga melihat bahwa kecenderungan berpikir ilmiah yang tersubordinasi dalam penerapan industrial harus ditinggalkan. Baginya ilmu tidaklah melulu sebagai alat untuk pemenuhan kebutuhan hidup, namun harus pula ditujukan untuk menghadapi berbagai masalah besar dan memberi jalan bagi kekuatan rohaniah yang lebih substansial. Horkheimer cenderung memandang ilmu sebagai sebuah faktor dalam proses historis. Pemilahan antara teori dan praktik dipandang sebagai sebuah fase dalam perkembangan sejarah. Teori Kritis tidak memisahkan teori dari praktik, pengetahuan dan tindakan, rasio teoritis dari rasio praksis. Rasio praktis tidak boleh dicampuradukkan dengan rasio instrumental yang hanya memperhitungkan

¹⁶ Sindhunata, Dilema Usaha Manusia Rasional, Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt, Jakarta: PT Gramedia, 1983

¹⁷ Max Horkheimer, *Critical Theory, Selected Essays*, Translate: Matthew J O'Connell and others, (New York: Continuum, 1972), xiii.

¹⁸ Max Horkheimer, *Critical Theory, Selected Essays*, Translate: Matthew J O'Connell and others, (New York: Continuum, 1972), xiv

¹⁹ Max Horkheimer, *Critical Theory, Selected Essays*, Translate: Matthew J O'Connell and others, (New York: Continuum, 1972), xv

²⁰ Max Horkheimer, *Critical Theory, Selected Essays*, Translate: Matthew J O'Connell and others, (New York: Continuum, 1972), xvi

alat atau sarana saja. Mazhab Frankfurt menunjukkan bahwa teori atau ilmu yang bebas-nilai adalah palsu.

3. Herbert Marcuse

Herbert Marcuse lahir di Berlin pada 19 Juli 1898, berasal dari keluarga menengah atas keturunan Yahudi. Ia belajar filsafat dan susastra di Universitas Berlin dan Universitas Freiburg. Ia sempat ambil bagian dalam kesatuan militer Jerman pada Perang Dunia I. Pasca perang ia menjadi anggota Partai Sosialis Demokrat dan kemudian ditinggalkannya pada tahun 1919. Pada tahun 1923, ia meraih gelar Doktor di Universitas Freiburg dengan disertasi mengenai susastra. Setelah beberapa lama berpetualang di bidang penjualan dan penerbitan buku. Pada tahun 1929, Marcuse kembali di Freiburg dan melanjutkan studi filsafat pada Edmund Husserl dan Martin Heidegger²¹. Sepanjang hidupnya, ia menjalani hidup dengan penuh cobaan dan gejolak politik ketika itu, sesuai dengan kondisinya yang bergabung di Partai Sosialis Jerman. Pengalaman yang ia dapatkan selama menjalani wajib militer dan keterlibatan dalam partai politik mendorong Marcuse untuk menemukan dasar-dasar ilmiah untuk mengkritisi praktik kehidupan berpolitik di tengah masyarakat. Di sinilah Marcuse menemukan bahwa pengetahuan yang lahir dan berkembang dari fenomena (realitas kehidupan) akan semakin diakui publik kalau memberi sumbangan bagi pembaruan hidup bersama.²²

Pada tahun 1933, Marcuse bergabung dengan Institut Penelitian Sosial Frankfurt dan menjadi pusat pengembangan studi kritis terhadap berbagai persoalan aktual. Sebagai pemikir Neo-Marxisme, Marcuse tidak berbeda dengan kawan-kawan, seperti Adorno dan Horkheimer. Ia juga tentunya tidak terlepas dari pengaruh Kant, Hegel, dan Marx. Atas pengaruh pemikiran ketiga Tokoh Kritis tentunya Marcuse menjadi salah satu pioner Mazhab Frankfurt untuk mengkritisi berbagai macam realitas sosial kemasyarakatan di saat itu. Belum genap setahun bergabung dengan Institut ini, ia menerbitkan ulasan kritis terhadap pemikiran Karl Marx yang diberi judul *Economic and Philosophical Manuscripts of 1844*. Melalui penerbitan tersebut, Marcuse mulai dikenal secara luas sebagai kolumnis dan pemikir yang sangat tajam dalam menganalisis persoalan-persoalan sosial. Publikasi karya-karya ilmiah merupakan jalan yang ditekuni Marcuse untuk membangun wacana publik yang demokratis. Salah satu Karyanya yang paling banyak dikonsumsi oleh pemikir beraliran Mazhab Frankfurt adalah tentang masyarakat satu dimensi (*One Dimensional Man*) yang terbit pada tahun 1964.

a) Masyarakat Satu Dimensi (*One Dimensional Man*)

Masyarakat Satu Dimensi adalah karya monumental Marcuse yang paling populer di kalangan Teori Kritis Mazhab Frankfurt. Melalui karya ini, Marcuse mengkritik realitas sosial kemasyarakatan yang tengah merebak di kalangan masyarakat modern. Menurut Marcuse terdapat tiga ciri utama masyarakat industri atau masyarakat teknologi modern, yaitu:²³ 1) masyarakat berada di bawah kekuasaan prinsip teknologi. Suatu prinsip yang semuanya tekanannya dikerahkan untuk memperlancar, memperluas, dan memperbesar produksi. Kemajuan manusia disamakan dengan terciptanya perluasan teknologi. Kekuasaan teknologi sudah mencakup seluruh bidang kehidupan; tidak hanya melingkupi bidang ekonomi saja, melainkan juga bidang-bidang lain seperti politik, pendidikan, dan budaya; 2) masyarakat modern menjadi irasional secara keseluruhan, sebab terjadinya kesatuan antara produktivitas dan destruktivitas. Kekuatan produksi tidak digunakan untuk perdamaian, melainkan untuk menciptakan potensi-potensi permusuhan dan kehancuran, misalnya, untuk persenjataan. Semua pihak setuju jika anggaran senjata dan pertahanan perlu ditingkatkan, padahal ini tidak

²¹ Agus Darmaji, Herbert Marcuse Tentang Masyarakat Satu Dimensi, Ilmu Ushuluddin, 1(6), 2013

²² Ambo Upe dan Abdul Wahid, 102-103

²³ Agus Darmaji, "Herbert Marcuse Tentang Masyarakat Satu Dimensi, Ilmu Ushuluddin, 1 (6), 2013

masuk akal. Namun demi kelangsungan pertahanan, anggaran militer harus terus bertambah. Itulah sebabnya destruktivitas adalah hukum batin produktivitas, maka masyarakat industri modern menampakan sifat rasional dalam detail, tetapi irasional keseluruhan; 3) pada masyarakat satu dimensi, segala sisi kehidupannya hanya diarahkan pada satu tujuan, yaitu meningkatkan dan melangsungkan suatu sistem yang telah berjalan. Manusia tidak lagi memiliki dimensi-dimensi lain, bahkan dengan satu tujuan tersebut dimensi-dimensi lainnya tersingkirkan.

Sejarah telah mencatat bahwa manusia pada masyarakat industri modern memiliki kemungkinan yang objektif agar dapat merealisasikan pemuasan akan kebutuhan-kebutuhannya. Akan tetapi yang terjadi sesungguhnya, manusia tetap saja terhalang karena adanya suasana represif. Teknologi yang pada awalnya diciptakan manusia sebagai alat emansipasi dari kekejaman alam, kini malah digunakan untuk menindas manusia itu sendiri. Karena itu, hal yang paling menonjol pada masyarakat industri modern adalah toleransi represif, yakni suatu toleransi yang memberi kesan seakan menyajikan kebebasan yang luas padahal maksudnya tidak lain dari pada menindas. Bentuk penindasan dari sistem teknologi ini terhadap masyarakat modern adalah bersifat halus, sehingga masyarakat menganggap keadaan demikian tidak terjadi apa-apa, padahal mereka sedang ditindas atau mengalami kesadaran palsu. Dengan demikian, masyarakat modern menurut Marcuse dan kawan-kawan berada pada kondisi yang tak lagi rasional (irasional), karena keadaan yang begitu manipulatif, masyarakat tidak mampu mereka melihat dan membaca keadaan. Singkatnya, masyarakat modern yang ditandai dengan satu tujuan, yakni teknologis, tidak lagi mampu menghindari hal demikian dan bahkan tetap melestarikannya. Kemanusiaan, kebebasan, otonomi, kehidupan sosial, tidak diberi kesempatan, semuanya sudah menjadi alat. Masyarakat demikian, menurut Marcuse lebih suka mempertahankan status quo, baik bagi penganut sistem kapitalisme maupun para penganut sistem sosialisme. Lebih lanjut, masyarakat modern juga tidak menunjukkan adanya penghapusan kelas. Masyarakat (termasuk kaum buruh) ikut mendukung kelangsungan sistem tersebut.²⁴

Sebagai anggota Mazhab Frankfurt, Marcuse melalui kritiknya terhadap masyarakat modern dewasa ini mendeskripsikan betapa sistem yang telah mapan dan mampu menghipnotis masyarakat modern tersebut telah menjadikan manusia kehilangan sikap kritisnya terhadap keadaan atau realitas yang ada. Pernyataan demikian sama dengan cara pandang (kritik) para generasi pertama Teori Kritis Mazhab Frankfurt, yakni Adorno dan Horkheimer. Meski Adorno, Horkheimer, dan Marcuse memiliki perbedaan cara pandang terhadap melihat masyarakat, namun mereka memiliki kesamaan dalam sikap kritisnya terhadap sistem yang telah mapan, dan menawarkan sebuah solusi untuk membebaskan (emansipasi) masyarakat modern dari segala manipulasi teknokrasi, yakni menumbuhkan kesadaran kritis.

Jalan Buntu Teori Kritis Mazhab Frankfurt Generasi Pertama

Teori Kritis Mazhab Frankfurt sejak dilahirkan memang telah diniatkan dan diorientasikan pada misi utamanya yakni membebaskan sisi kemanusiaan masyarakat dari irasionalitas dan ideologi-ideologi mapan yang telah membelenggu pola pikir dan tindakan masyarakat. Namun cita-cita emansipasi tersebut dalam pemikiran tokoh-tokoh generasi pertama Teori Kritis Mazhab Frankfurt dalam kenyataannya mengalami jalan buntu. Walaupun mereka telah membeberkan bentuk irasionalitas masyarakat modern dengan istilah masyarakat modern adalah mitos, namun kritik tersebut hanya sebatas sampai di situ saja, dan cita-cita emansipasi yang diinginkan pun telah musnah ditelan pesimisme mereka sendiri. Sebagaimana Horkheimer mengatakan bahwa pembebasan tidak mungkin dijalankan dalam masyarakat

²⁴ Agus Darmaji, "Herbert Marcuse Tentang Masyarakat Satu Dimensi," *Ilmu Ushuluddin* 1 (6), (2013)

modern ini. Pemikirannya yang awalnya revolusioner namun akhirnya berubah menjadi spekulatif dan refleksif. Horkheimer meragukan bahwa suatu teori masih dapat mendorong lahirnya aksi untuk suatu perubahan. Filsafat lebih baik diam, merenung, daripada sebelum matang gagasannya sudah dimentahkan dan dikeringkan demi suatu Tindakan.²⁵

Pesimisme generasi pertama Teori Kritis Mazhab Frankfurt untuk menciptakan masyarakat yang bebas dari segala dominasi cenderung berbau Marxisme. Walaupun mereka telah meninggalkan ajaran Marxisme ortodoks, akan tetapi rasio kritis yang diciptakan oleh generasi pertama Teori Kritis Mazhab Frankfurt masih tetap berada dalam bayang-bayang ajaran Marxisme yakni dengan menyamakan 'Praksis' sebagai 'Kerja (*arbeit*)'. Singkatnya, dengan menyamakan praksis dengan kerja, maka secara simplistik menentukan syarat pembebasan manusia melalui penghapusan pembagian kerja dalam masyarakat. Oleh karena itu, Horkheimer dan kawan-kawan selaku generasi pertama pesimistis dengan ramalan mereka, karena memungkinkan terjadinya tindak kekerasan dikalangan kaum revolusioner, dapat hal tersebut dapat dibenarkan.

Jurgen Habermas, sebagai tokoh Teori Kritis Mazhab Frankfurt generasi kedua melihat bahwa kebuntuan yang dialami oleh Teori Kritis generasi pertama tersebut berawal dari miskonsepsi atas rasionalitas. Atau dalam bahasa lainnya adalah adanya kesalahan epistemologis dalam memaknai 'rasionalitas'. Bagi tokoh Teori Kritis generasi pertama tersebut, rasionalitas lebih dipandang sebagai rasionalitas instrumental, yakni bentuk rasionalitas yang mengutamakan kontrol, dominasi atas alam ataupun manusia, guna menghasilkan efektifitas, efisiensi, dan prioritas pada hasil yang paling maksimal. apabila menggunakan konsep rasionalitas semacam itu, maka manusia akan terasing satu sama lain, terutama karena mereka memperlakukan manusia lainnya sebagai benda (*things*) untuk mencapai tujuan mereka masing-masing. Maka tidaklah heran jika Teori Kritis generasi pertama mengalami kemandekan dan jatuh ke dalam jurang kebuntuan dan pesimisme total terhadap rasionalitas, di mana pesimisme tersebut akhirnya dialihkan oleh Teori Kritis Mazhab Frankfurt generasi pertama ke dorongan-dorongan manusia yang lebih bersifat libidinal. Mereka pun beranjak ke dalam kajian-kajian yang lebih estetis dan menolak rasionalitas sebagai elemen kunci pembebasan manusia. Secara lebih lanjut pemikiran Habermas akan penulis bahas melalui sub-bab berikut.

Teori Kritis Mazhab Frankfurt Generasi Kedua

1. Jurgen Habermas

Jurgen Habermas lahir di Dusseldorf, Jerman pada tahun 1929. Ia belajar di Universitas Göttingen dan mempelajari sastra Jerman, filsafat, serta mengikuti kuliah-kuliah psikologi dan ekonomi. Ia juga belajar filsafat di Universitas Bonn, dimana di sana ia meraih gelar doktor filsafat pada tahun 1954 (Lubis, 2015). Pada tahun 1956, Habermas bergabung dengan Mazhab Frankfurt dan menjadi asisten Adorno. Pada tahun 1964, ia menjabat sebagai profesor filsafat di Universitas J.von Goethe, Frankfurt. Selama sepuluh tahun antara 1971 sampai 1981, Habermas menjabat sebagai direktur Institut Max Planck lalu menjadi profesor filsafat di Universitas J. Von. Goethe Frankfurt. Pada tahun 1982, Habermas kembali ke Frankfurt dan pada tahun 1994 ia pensiun dan tinggal di Strnberg.

Dilihat dari latar belakangnya, Habermas masih dibumbui pengaruh dari Perang Dunia II. Menjelang akhir perang dunia kedua, Habermas bergabung dengan organisasi muda Hitler. Namun demikian, setelah perang, Habermas menjadi lebih sepenuhnya sadar akan kebrutalan sifat Nazisme. Ia pun memulai minat mempelajari dan mempromosikan Demokrasi, benang

²⁵ Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional, Kritik Masyarakat Modern Oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 4

merah yang menurut ia mengikat seluruh tema karyanya. Semenjak ia belajar di Institut Penelitian Sosial di Frankfurt pada tahun 1956 di bawah bimbingan Adorno dan Horkheimer. Di sinilah Habermas mulai menggeluti dialog panjang dengan Kant, Hegel, Marx dan Weber, begitu juga dengan Adorno dan Horkheimer serta Teori Kritis lainnya.²⁶

Gaya pemikiran Habermas menggambarkan bahwa ia senang mendialogkan beberapa pemikiran teoritis terdahulu, mulai dari pemikiran idealisme Jerman hingga pada pemikiran filsuf empirisme. Tradisi ini selalu diidentikkan dengan tradisi pemikiran Jerman. Habermas merupakan seorang tokoh *grand theory* yang berusaha untuk “mendialogkan” berbagai kecenderungan dalam ilmu sosial dan filsafat sosial tradisi Inggris dan Amerika dengan teori sosial Tradisi Jerman.²⁷ Permasalahan yang tengah merebak di masyarakat seperti meningkatnya mobilitas sosial, kesadaran kultural yang lebih luas, dan globalisasi ekonomi, telah menjadikan konsep masyarakat homogen dalam pemikiran politik menjadi lebih dicurigai. Masyarakat kemudian lebih digambarkan sebagai multicultural, di mana pluralitas menjadi bagian dari karakter sosial yang harus diterima dan dijadikan bagian dari bangunan analisis dan konstruksi sosial. Jürgen Habermas mencurahkan usahanya untuk menjawab ragam persoalan dasar tersebut dengan tetap berpijak pada tradisi Teori Kritis yang dipahami sebagai teori sosial yang dikonsepsikan dengan tujuan praktis.²⁸

Sebagai salah seorang tokoh Teori Kritis Mazhab Frankfurt, Habermas juga dinilai sebagai seorang teoritikus Neo-Marxian yang telah memberikan sumbangan penting bagi Teori Kritis. Selama bertahun-tahun Habermas menggabungkan teori Marxian dengan banyak masukan teori yang lain dan menghasilkan serangkaian gagasan-gagasan teori yang sangat khas.²⁹ Sumbangan pemikiran Habermas banyak dikonstruksi dari tradisi Kantian sebagai salah satu tradisi idealisme Jerman, yaitu menempatkan rasio satu-satunya sebagai alat pencerahan.³⁰ Berikut penulis sajikan salah satu pemikiran Habermas terkait perkembangan Teori Kritis Mazhab Frankfurt.

a) Kritik Terhadap Rasio Instrumental

Pemikiran paling populer dari teori Habermas adalah kritiknya terhadap rasio instrumental. Rasio instrumental adalah rasio yang berfungsi sebagai alat belaka dan mudah dikendalikan karena sifatnya yang kosong dalam dirinya sendiri dan rasio ini sering dijumpai dalam nalar kepentingan-kepentingan teknis (empiris-analitik). Menurut Habermas proses rasionalisasi dalam masyarakat modern akan memunculkan kondisi masyarakat yang saling menindas karena logika yang digunakan adalah logika pasar dan birokrasi. Dengan demikian, nalar instrumental memberikan andil dalam hal ini, sebab nalar itu menjadi sebuah nalar strategis-bertujuan (istilah Habermas). Terkait pernyataan tersebut, sebenarnya Habermas sedang menjelaskan tentang ‘logika saling menjatuhkan’ antar manusia yang disebabkan adanya nalar strategis-bertujuan. Melalui logika tersebut, manusia tidak segan untuk saling menjatuhkan antara satu sama lainnya, karena yang diutamakan oleh mereka adalah untung-rugi. Deskripsi tentang logika nalar instrumental terdapat dalam logika pasar (*economy action*) yang umumnya dibahas oleh Max Weber.

Singkatnya, rasionalisasi di segala bidang, seperti pasar dan birokrasi, menjadikan lahirnya rasio instrumental yang netral dalam dirinya sendiri. Normalnya adalah akibat adanya

²⁶ Jenny Edkins & Nick Vaughan Williams, *Teori-Teori Kritis, Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

²⁷ Muhammad Supraja, *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jürgen Habermas*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017)

²⁸ Thomas McCarthy, *Teori Kritis Jürgen Habermas*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2006)

²⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group, 2014)

³⁰ Budi F Hardiman, *Kritik Ideologi, Menyingkapi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jürgen Habermas*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2009)

pengaruh rasio positivisme melahirkan rasio instrumental. Rasio Instrumental yakni rasio yang tak ubahnya menjadi alat belaka, ia kosong dalam dirinya sendiri sehingga mendorong hilangnya sikap praksis manusia itu sendiri.³¹ Bagi Habermas, nalar instrumental mendorong pembentukan sebuah kolonialisasi dunia hidup yang paling banyak ditemukan dalam dunia pasar dan birokrasi, dimana manusia cenderung tidak berdaya akan hal itu sebab mengikuti sistem yang ada tanpa melihat dampak yang ditimbulkannya. Menurut Habermas, rasio instrumental atau rasio strategis-tujuan tersebut bersifat monologis, dan jika digunakan dalam kehidupan sosial masyarakat, maka konsekuensinya adalah munculnya penindasan antar manusia, sebab logika itu tercermin dalam sikap saling mengobjektifkan antar manusia dengan kategori kepentingan teknis.³²

Nalar instrumental dikritik oleh Habermas karena selain memiliki sifat sebatas alat untuk memanipulasi realitas, rasio instrumental juga kebal terhadap sikap praksis manusia. Menurut Habermas, solusi terhadap kesalahan rasionalitas manusia yang telah menjadi melulu instrumental adalah rasionalitas yang bersifat komunikatif yang terletak di dalam kemampuan manusia guna mencapai kesalingpahaman terhadap manusia lainnya, yakni dengan menggunakan Bahasa.

Melalui rumusan rasionalitas komunikatif sebagai inti dari seluruh pemikirannya, Habermas pada akhirnya berhasil membuat terobosan dari kebuntuan pemikiran tokoh-tokoh Teori Kritis Mazhab Frankfurt generasi pertama. Ia kemudian melebarkan analisis Teori Kritis hingga menyentuh refleksi filsafat bahasa, teori diskursus dan moralitas, serta refleksi tentang ruang publik, dimana rasionalitas menemukan ruang implementasinya yakni di dalam praktik dialog dan debat publik untuk mencapai kesalingpahaman.

Namun, dalam pandangan tokoh generasi ketiga Mazhab Frankfurt, yakni Axel Honneth, Teori Tindakan Komunikatif Habermas dianggap mereduksi subjek dalam diskursus rasional hanya pada struktur-struktur linguistik. Sehingga kemudian berpengaruh kepada arah pemikiran generasi ketiga Teori Kritis yang membelok ke persoalan teori-teori sosial terkait interaksi antar-kelas serta elemen-elemen psikologis interaksi sosial seperti *respect/disrespect*, konflik dan pengakuan. Pemikiran generasi ketiga Mazhab Frankfurt secara lebih jelas penulis paparkan melalui sub-bab berikut.

Teori Kritis Mazhab Frankfurt Generasi Ketiga

1. Axel Honneth

Axel Honneth lahir di Essen, Jerman pada 18 Juli 1949. Ia merupakan filsuf sekaligus teoritikus sosial yang dikenal sebagai generasi ketiga dari Teori Kritis Mazhab Frankfurt. Honneth menempuh pendidikan di Universitas Bonn dan Bochum pada tahun 1969-1974 dan memperoleh gelar M.A di bidang filsafat pada tahun 1974. Ia kemudian melanjutkan studinya di Universitas Berlin dan Munich. Di Munich, Honneth pernah di bawah bimbingan langsung Jurgen Habermas. Pada tahun 2001, profesor filsafat yang juga menekuni teori sosial, etika, dan sastra (Jerman) ini menjadi direktur Institute for Social Research di Universitas Frankfurt.

Sejak tahun 2011 Honneth mengajar di Departemen Filsafat Universitas Colombia Amerika dan menjadi profesor di sana. Honneth dalam proyek pemikirannya menghasilkan karya kritis masyarakat dalam segi subjektivitasnya. Artinya, Honneth mengembangkan sebuah teori yang bertolak pada kedirian individu. Seperti para pendahulunya, Honneth juga banyak meninggalkan hasil karya emansipasi.³³ Fokus kajian Honneth diarahkan pada persoalan-

³¹ Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional, Kritik Masyarakat Modern Oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983)

³² Thomas McCarthy, *Teori Kritis Jurgen Habermas*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2006)

³³ Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015)

persoalan sosial, politik, dan filsafat moral, khususnya berhubungan dengan kekuasaan, pengakuan, dan penghargaan.

Honneth menemukan bahwa modernitas masyarakat ditandai oleh membesarnya patologi sosial. Artinya relasi sosial masyarakat dalam perkembangannya mengalami distorsi yang disebabkan oleh dominasi rasio instrumental. Akibat dari kendali rasio instrumental tersebut, rasionalitas mengalami defisit terutama fungsi kritisnya menjadi tidak berkembang seiring perkembangan masyarakat yang ditopang oleh kemajuan teknologi. Kemudian Honneth berupaya menghidupkan kembali warisan pemikiran tentang praksis rasional³⁴ melalui respons politis terhadap penginstrumentalisasian dimensi modernitas. Menurutnya, subjektivitas harus diatasi dengan mengembangkan paradigma intersubjektivitas berdasarkan pengakuan, selain perhatian pada persoalan rasionalisme instrumental dan rasionalisme *in se*.³⁵

Honneth jauh melampaui pendahulunya mengenai proyek emansipasi dalam masyarakat, namun Teori Kritisnya juga tidak terlepas dari idealisme Jerman (Kantian, dan Hegelian). Jika para pendahulunya (generasi pertama maupun generasi kedua Teori Kritis Mazhab Frankfurt) melihat kriteria normatif dibimbing sebatas oleh rasionalitas kognitifnya, sebagaimana dalam proyek Habermas, maka Honneth menyatakan sebaliknya, yakni kriteria normatif juga berdasarkan normativitas atas pengakuan yang berhubungan dengan disposisi batin subjek. Menurut Honneth, proyek kritis dengan teori tindakan komunikatif Habermas membatasi manusia hanya pada dimensi rasionalitasnya dan melupakan dimensi lain dari diri manusia, terutama aspek pengakuan. Dalam bahasa lain, Teori Kritis tidak dapat dibatasi hanya pada upaya mengkritisi segala bentuk ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat, namun juga harus membongkar segala bentuk patologi dalam masyarakat yang menjadi akar segala bentuk ketidakadilan.³⁶

Jika sebelumnya Habermas fokus pada persoalan bahasa demi mengatasi rasio instrumental dengan mengembangkan kapasitas rasio komunikatifnya, sebaliknya Honneth mengarahkan perhatiannya pada dimensi pra-kognitif dan segi efeksi manusia sebagai unsur penting.³⁷ Dalam hal ini, Honneth mengangkat aspek pengakuan sebagai salah satu aspek penting dari semangat modernitas.

a) Teori Pengakuan

Melalui karyanya yang berjudul *The Struggle for Recognition: Moral Grammar of Social Conflict*, Honneth merumuskan teori pengakuannya atau yang juga disebut sebagai politik pengakuan, dengan berangkat dari pemikiran Hegel. Hegel merumuskan konsep pengakuannya dengan cara melakukan sintesis terhadap berbagai ide-ide atau teori filsafat moral yang terinspirasi dari ide Hobbes yang menyatakan bahwa “manusia didorong dan dikendalikan selalu oleh keinginan untuk memperoleh kehormatan dan harga diri”. Selain itu, ia juga terinspirasi dari ide Rosseau yang berpendapat bahwa “manusia kehilangan kenyamanan dan kedamaiannya yang sebelum mereka miliki di dalam kondisi alamiah (*state of nature*) sejak manusia mengenal negara”. Hegel sekaligus mendapat pengaruh dari ide Fichte yang mengatakan bahwa “subjek dapat mencapai kebebasan hanya jika subjek di dorong untuk menggunakan otonomi rasional dan menganggap individu lain sebagai individu yang setara dan sama bebasnya”. Melalui proses sintesis atas ide dan teori-teori dari beberapa tokoh tersebut,

³⁴ John Rundell, et al., *Issues and Debates in Contemporary Critical and Social Philosophy, Contemporary Perspectives in Critical and Social Philosophy*, ed. John Rundel, et. al. (Leiden: Brill, 2004): 2

³⁵ John Rundell, et al., *Issues and Debates in Contemporary Critical and Social Philosophy, Contemporary Perspectives in Critical and Social Philosophy*, ed. John Rundel, et. al. (Leiden: Brill, 2004): 4

³⁶ Yasintus T Runesi, “Pengakuan Sebagai Gramatika Intersubjektif Menurut Axel Honneth,” *Melintas* (2014): 325

³⁷ Yasintus T Runesi, “Pengakuan Sebagai Gramatika Intersubjektif Menurut Axel Honneth,” *Melintas* (2014): 325

Hegel menarik kesimpulan tentang konsep kesadaran diri yang dialami melalui proses pengakuan timbal balik.³⁸

Dengan membaca ulang filsafat idealisme Hegel dalam konteks kontemporer, Honneth menunjukkan bahwa ide yang mengatakan bahwa teori sosial dan politik yang hanya didasarkan semata-mata atas premis-premis atomistik seperti yang dilakukan Hobbes bahwa manusia hanya untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dengan konsep semua melawan semua. Menurut Honneth, premis-premis seperti itu tidak mampu mengeluarkan manusia pada ketergantungan rasio instrumental tanpa menyentuh ruang integrasi sebagai subjek dan agen moral. Singkatnya, Honneth ingin memperkenalkan sebuah ‘pengakuan’ subjek yang dinilai dari segi moralitasnya. Di sinilah ruang terbaru dalam Teori Kritis yang dikembangkan oleh Honneth tanpa menghilangkan identitas, yaitu emansipasi. Ruang terbaru Teori Kritis yang dikembangkan oleh Honneth adalah bentuk pembelokan dari kepentingan instrumental menuju kepentingan etis.

Jika komunikasi menjadi tema sentral dalam pemikiran Habermas, maka yang menjadi tema sentral pemikiran Honneth adalah pengakuan. Dalam Teori Pengakuannya, Honneth menyangkal Habermas yang menyatakan bahwa relasi sosial dalam masyarakat akan terjalin dengan sendirinya dalam ruang publik yang digambarkan sebagai masyarakat komunikatif. Dengan kata lain, subjek dapat langsung berkomunikasi dengan subjek lain tanpa adanya pengakuan diri di tengah-tengah masyarakat. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Habermas tidak melihat subjek etis, tapi hanya melihat subjek menuju pada bentuk rasionalitasnya, yang ditandai dengan tindakan komunikatif, sehingga menciptakan konsensus. Menurut Honneth, argumentasi semacam itu tidaklah kondusif dalam intersubjektif manusia. Karena adanya moralitas dan etis, subjek yang berhubungan akan menciptakan suasana yang penuh dengan keharmonisan dan kemartabatan antar sesama subjek. Manusia sebagai subjek dan agen moral, dalam setiap relasi pengakuannya selalu membutuhkan perhatian, penghargaan, dan kepercayaan diri demi membangun hubungan dengan orang lain dalam beragam bentuk dan ruang kehidupan. Relasi pengakuan itu tak dapat sepenuhnya dikembalikan pada model hubungan manusia yang semata-mata menekankan pemuasan kepentingan diri sebagai aktor sosial. Sebaliknya, dibutuhkan model hubungan manusia yang ditandai dalam dan melalui hubungan dengan orang lain. Subjek etis dan agen tergantung pada kemampuan merespons sesama dengan perhatian akan kebutuhan dan emosi seseorang, menghargai martabatnya secara moral dan hukum, dan percaya pada keberhasilan sosial seseorang. Bila sikap responsif ini tidak ada, padahal penting bagi kompetensi subjek dan agen etis, seseorang secara tidak memadai berkembang dalam kepercayaan diri dan penghargaan diri. Melalui penempatan dimensi pengakuan sebagai sesuatu yang utama dalam menjalin relasi kehidupan sosial, Honneth mengungkapkan keyakinannya bahwa ‘pengutamakan relasi interpersonal’ dibandingkan ‘tindakan instrumental’ membuka kemungkinan bagi tiap pembicara yang terlibat dalam mengekspresikan diri di hadapan pasangan komunikasi mereka sebagai seorang pribadi, dan melalui perspektif yang dimiliki, ia akan terdorong untuk mengakui yang lain sebagai subjek yang sama-sama memiliki hak untuk berkembang dan hak untuk mengembangkan diri”.³⁹

Teori Pengakuan yang dirumuskan Honneth tidak bersifat linear. Guna mencapai sebuah relasi-relasi sosial, Teori Pengakuan Honneth memiliki tiga wilayah konseptual untuk mencapai pencerahan, yakni: 1) wilayah subjektif (cinta); 2) wilayah objektif (hukum); dan 3) wilayah sosial (solidaritas). Cinta disebut sebagai medium pengakuan. Sementara hukum adalah forma yang memungkinkan terjadinya realisasi diri. Adapun solidaritas mengandung

³⁸ Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015)

³⁹ Yasintus T Runesi, “Pengakuan Sebagai Gramatika Intersubjektif Menurut Axel Honneth,” *Melintas*, (2014) 332

potensi bagi perkembangan moral sosial masyarakat. Jika diabstraksikan ke dalam dunia kehidupan, maka ditemukan bahwa hidup efektif yang terlindungi dalam ruang intim (cinta), subjek dapat melihat dirinya sama dengan semua orang (hukum), dan subjek mampu melihat bahwa kontribusinya dalam hidup sosial diakui atau dihargai (solidaritas). Tiga bentuk pengakuan timbal balik tersebut, menjadi infrastruktur moral yang memungkinkan tercipta, terjadi, dan berlangsungnya interaksi sosial dimana setiap martabat dan identitas (karakter-karakter atau keunikan-keunikan) seseorang dijamin.⁴⁰ Agar dapat mencapai kepenuhan otonominya, maka setiap subjek membutuhkan ruang pengakuan dalam kehadirannya di tengah masyarakat. Dua premis utama yang mendasari keyakinannya akan pentingnya pengakuan bagi subjek adalah, pertama, menyangkut otonomi subjek, pengakuan secara substantial memiliki makna dan keluasan yang sama dengan realisasi diri. Kedua, premis tentang intersubjektivitas, yakni subjek yang terstrukturasi bergantung pada keanggotaan sosialnya sebagai penopang realisasi diri.⁴¹ Ketiga bentuk pengakuan di atas merupakan standar konstitutif bagi 'kesehatan' bentukbentuk relasi sosial berhadapan dengan beragam bentuk patologi sosial.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Honneth dengan para pendahulunya, yakni generasi pertama dan generasi kedua Mazhab Frankfurt, memiliki varian pemikiran yang berbeda perihal praksis Teori Kritis. Jika para pendahulunya melihat praksis manusia berangkat dari kepentingan rasionya, maka Honneth melihatnya dari kepentingan-etis. Honneth mengatakan bahwa sebuah kajian ilmu pengetahuan pada level etika dan moral, tercermin dalam misi emansipasinya, yaitu politik pengakuan sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Singkatnya Honneth menempatkan fokus kajiannya pada level praksis-moral subjek. Melalui jalan pengakuan, maka memberi kemungkinan bagi subjek atau agen untuk dapat merdeka dari distorsi yang ada di dalam masyarakat.

Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Kritik Terhadap Positivism

Tradisi aliran dalam filsafat ilmu sosial yang muncul paling awal adalah aliran filsafat positivistik. Perkembangan filsafat positivism atau tradisi saintifik, dimotori oleh Henry Saint Simon (1760-1825) dan Auguste Comte (1798-1857). Auguste Comte merupakan ilmuwan yang fokus terhadap perkembangan filsafat positivism dan mengintegrasikannya ke dalam ilmu pengetahuan sosial melalui karyanya yang berjudul *The Course Positive Pilosophy* pada abad ke-19. Dalam karya tersebut Comte memposisikan Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan sosial yang berdiri sendiri di luar dari ilmu pengetahuan alam.

Aliran positivistik berakar dari filsafat positivism saintifik yang bersumber dari ilmu kealaman (*naturwissenschaft*). Ilmu kealaman atau dapat dikatakan hukum-hukum alam merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang awalnya muncul di kalangan para cendekiawan. Tidak dapat dipungkiri bahwa filsafat positivism melahirkan metodologi sama persis yang dianut oleh ilmu pengetahuan alam. Metode ilmiah yang mendasari ilmu kealaman, yakni: objektif, rasional, sistematis, dan terukur⁴²

Positivism bertumpu pada tesis bahwa ilmu adalah satu-satunya yang valid. Positivism menolak keberadaan segala kekuatan atau subjek yang berada di belakang fakta, menolak segala penggunaan metode diluar yang digunakan untuk menelaah fakta.⁴³ Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diiringi dengan cara berpikir positivistik

⁴⁰ Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015)

⁴¹ Jean-Philippe Deranty, *Beyond Communication. A Critical Study of Axel Honneth's Social Philosophy* (Leiden: Brill, 2009) 271.

⁴² Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Filosofi Post-Positivistik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010)

⁴³ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Filosofi Post-Positivistik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010)

di satu sisi memang telah membawa kemajuan sains dan teknologi, namun pada sisi lain, positivisme juga telah membawa kerusakan dalam kehidupan sosial dewasa ini, dimana sains dan teknologi tidak bertujuan untuk memanusiakan manusia, melainkan bersifat manipulatif dan merusak kehidupan manusia itu sendiri.

Menurut Teori Kritis Mazhab Frankfurt, teknologi dan sains telah memanipulasi kehidupan sosial kemasyarakatan. Manusia modern terlalu sibuk mengembangkan sains dan teknologi tanpa memperhatikan dampak dari apa yang telah diciptakannya sendiri. Bagi Teori Kritis, positivisme memposisikan manusia atau individu sebagai aktor pasif yang segala macam tindakannya ditentukan oleh hukum sosial tersebut. Sebagai dampaknya, positivisme tidak memiliki kekuatan untuk membawa perubahan.⁴⁴ Karena alih-alih menantang sistem sosial yang timpang dan tidak adil, positivisme justru akan menyatakan bahwa ketimpangan dan ketidakadilan tersebut merupakan bagian dari hukum sosial yang sifatnya pasti. Karena berkenaan dengan argumen utama positivisme yang menyatakan bahwa dunia sosial diatur oleh seperangkat hukum sosial yang bersifat pasti, layaknya hukum alam. Teori Kritis Mazhab Frankfurt memberikan pemahaman baru bahwa individu pun mampu merubah struktur yang ada melalui kekuatan rasionalitas dan daya kreasinya. Teori Kritis mampu membangun kesadaran subjektif individu secara kolektif terhadap realitas sosial masyarakat, tak hanya terhadap struktur ekonomi Marxian tapi juga struktur budaya yang telah membelenggu masyarakat.

Kritik Teori Kritis terhadap paradigma positivisme tentu tidak terlepas dari pengaruh idealisme filsafat Jerman yang dipengaruhi oleh filsafat Kritisisme Immanuel Kant.⁴⁵ Paradigma positivisme secara ontologis telah menghilangkan aspek kebebasan sebagai bagian terpenting dalam diri manusia. Kebebasan manusia sudah terkooptasi oleh sistem kapitalisme, dimana dalam istilah Max Horkheimer dijelaskan sebagai otonomi subjek yang semakin tereduksi oleh sistem. Oleh karena itu, Horkheimer sangat menghargai pemikiran Filsafat Kritisisme Kant yang menemukan otonomi subjek. Dengan mengikuti Filsafat Kritisisme Kant, Horkheimer ingin meyakinkan bahwa Teori Kritis Mazhab Frankfurt pada dasarnya juga dalam rangka untuk menemukan atau mengembalikan hak-hak dasar manusia yakni kebebasan dan otonomi subjek. Horkheimer menyatakan bahwa perjuangan Mazhab Frankfurt adalah kebenaran, rasionalitas, kemanusiaan, kebersamaan, serta penghormatan terhadap hidup dan martabat pribadi yang melampaui keyakinan ideologis dan kepercayaan.⁴⁶

Filsafat Kritisisme Kant tersebut tercermin dengan baik dalam beberapa asumsi dasar dari Teori Kritis Mazhab Frankfurt, yang dalam berbagai hal sangat berlawanan dengan karakteristik positivisme. Beberapa asumsi tersebut adalah:

- 1) Pada dasarnya manusia memiliki otonomi dan kebebasan. Dengan mengikuti pemikiran filsafat Immanuel Kant, Teori Kritis menyatakan bahwa pengetahuan manusia tidak ditentukan oleh objek atau realitas, namun ditentukan oleh subjek yang menghasilkan pengetahuan tersebut.
- 2) Sikap netralitas dalam konsepsi ilmu pengetahuan yang disusun teori tradisional (positivisme) dalam konsep keilmuan (kegiatan ilmiah) adalah sesuatu yang semu. Memimpikan terpisahnya antara fakta dan nilai, terpisahnya antara subjek dan objek, pada kenyataannya adalah memihak pada status quo.
- 3) Teori Kritis menolak pandangan tentang eksistensi realitas yang dipersepsikan oleh teori tradisional (positivisme), yakni 'realitas sosial hadir dan terjadi secara alamiah dan

⁴⁴ George Ritzer, *Sociological Theory*, (New York: Mc Graw-Hill, 2010), 283.

⁴⁵ Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional, Kritik Masyarakat Modern Oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 30.

⁴⁶ Valentinus Saeng, *Herbert Marcuse*, (Jakarta: PT. Gramedia Jakarta, 2012), 56

apa adanya'. Sebaliknya, Teori Kritis berpandangan bahwa 'realitas sosial itu hadir dan terjadi secara dialektis'.

- 4) Perkembangan sejarah masyarakat dipandang sebagai pembabasan manusia dari cengkraman alam. Perkembangan sejarah memperlihatkan proses di atasnya ketergantungan manusia pada alam. Sejauh bangsa manusia melepaskan diri dari ketergantungan pada alam menuju kebebasannya yang penuh. Sejarah perkembangan dan kemajuan masyarakat atau bangsa bergerak secara dialektis, dan bukan secara linier.⁴⁷

Bertolak dari Kritisisme Kant serta asumsi dasar dari Teori Kritis Mazhab Frankfurt tersebut, maka dapat dirangkum beberapa kritik dari Teori Kritis Mazhab Frankfurt terhadap positivisme. Pertama, positivisme cenderung melihat kehidupan sosial sebagai sebuah proses alamiah, sementara Teori Kritis cenderung memusatkan perhatiannya pada aktivitas manusia. Bagi Teori Kritis, manusia adalah makhluk otonom yang memiliki daya serta beragam cara untuk mempengaruhi struktur sosial. Singkatnya Teori Kritis menganggap positivisme terlalu mengabaikan peran aktor. Meskipun individu dikendalikan dan dijejali dengan beragam kebutuhan palsu, menurut gagasan Freudian individu dibekali dengan libido yang menjadi dasar bagi tindakan kreatif yang berorientasi ke arah terhapusnya bentuk-bentuk utama dominasi.

Kedua, positivisme menganggap adanya metode ilmiah tunggal yang dapat diberlakukan pada seluruh bidang kajian dan bersifat netral. Menurut para teoretikus kritik, positivisme dinilai cenderung mereifikasi (menuhankan) dunia sosial dan memeliharanya sebagai proses netral, mengabaikan sekaligus mengerdilkan aktor menjadi entitas pasif yang ditentukan oleh kekuatan-kekuatan alamiah. Teori Kritis Mazhab Frankfurt percaya bahwa tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk mengangkat kesadaran manusia untuk berkontribusi pada perubahan sosial. Sementara bagi positivisme, tujuan pengetahuan adalah perumusan hukum sosial. Dengan mengikuti pemikiran Auguste Comte, kaum positivist mengklaim bahwa pengetahuan atas hukum evolusioner dapat memungkinkan aparaturnegara mengatur masyarakat mengikuti jalan ke arah kematangan modernitas.⁴⁸

Ketiga, paradigma positivisme memisahkan antara teori dengan praksis manusia. Hal ini disebabkan positivisme bersifat netral terhadap objeknya. Kenetralan positivisme dapat digambarkan sebagai sesuatu yang tidak bermaksud mempengaruhi fakta yang hadir di hadapannya. Padahal menurut Teori Kritis, teori tidak semestinya berada pada dirinya sendiri, melainkan teori harus mampu memberikan solusi atas permasalahan yang dibongkar. Positivisme memandang fakta sebagai fakta lahiriah apa adanya (objektif). Teori Kritis Mazhab Frankfurt mengecam paradigma positivisme karena hanya mampu menjelaskan (*erklaren*) realitas faktual tanpa bermaksud mengubahnya ke arah yang lebih baik. Kemandulan positivisme dalam hal praksis tersebut, disebabkan oleh epistemologinya yang bernuansa ilmu kealaman yang menganggap objek kajian dalam bentuk benda yang mati atau pasif. Sifat positivisme terhadap realitas sosial kemasyarakatan menekankan pada kepentingan teknis. Akibatnya semua digeneralisasi seperti diibaratkan benda yang pasif. Menurut Mazhab Frankfurt, positivisme tidak lagi murni sebagai teori pengetahuan, melainkan telah menjelma menjadi suatu ideologi baru yang berperan penting pada masa kapitalisme akhir yang mendukung penyesuaian dengan kehidupan sehari-hari.⁴⁹

⁴⁷ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014)

⁴⁸ Ben Agger, *Teori Sosial Kritis; Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*, Cetakan Kedelapan, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013), 40

⁴⁹ Mansour Faqih, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, 94

Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Kritik Terhadap Sosiologi

Sosiologi sebagai cabang ilmu pengetahuan sosial, secara historis telah memenuhi prasyarat ilmu pengetahuan pada umumnya, sebab sosiologi bersifat objektif, sistematis, empiris, rasional, dan terukur.⁵⁰ Seiring perkembangannya, Sosiologi tidak pernah terlepas dari perdebatan yang panjang di kalangannya mengenai apa yang seharusnya dikaji dan tidak dikaji dalam Sosiologi. Sosiologi tidak pernah terlepas dari kekebalan kritik di kalangan ilmuwan terutama Ketika membahas tentang paradigma.

Perbedaan pandangan di kalangan para ilmuwan Sosiologi, dapat berdampak pada perbedaan metodologi yang digunakan dalam mengkaji fenomena dan gejala sosial kemasyarakatan. Karena perbedaan metodologi yang digunakan, maka melahirkan perbedaan teori pula yang berkembang di kalangan Ilmuwan Sosiologi. Karena Sosiologi tidak kebal terhadap kritikan tentang apa yang seharusnya menjadi pokok kajian Sosiologi, maka di kalangan ilmuwannya memiliki masing-masing paradigma.

Sosiologi cenderung memahami dan mempersepsikan realitas seperti apa adanya. Sosiologi tidak berupaya mempertanyakan secara kritis mengapa realitas tersebut bisa terjadi (terutama perspektif fungsionalisme struktural). Sosiologi secara umum cenderung menerima realitas sebagai apa adanya yang sudah terikat dengan hukum-hukum alamiah. Sikap menerima dan mendukung (*taken for granted*) Sosiologi tersebut dianggap sebagai sikap yang objektif dan netral. Bagi Horkheimer, klaim ilmu pengetahuan tentang kenetralan teori pada zaman modern ini sebenarnya hanyalah suatu klaim tentang kenetralan yang semu.⁵¹ Dimana sikap seperti itu cenderung menjadi kedok yang aman untuk menutupi kelemahan dari teori tersebut yang memang tidak ingin mengubah realitas. Sehingga wajar jika Sosiologi dianggap lebih pro terhadap status quo.

Horkheimer menyebut teori tradisional sebagai teori ideologis yang eksklusif. Yang dalam hal ini berarti Sosiologi telah menjadi atau digunakan sebagai alasan untuk membenarkan dan melestarikan realitas atau keadaan yang ada, dalam istilah lain disebut sebagai teori status quo. Dalam pandangan Horkheimer, teori-teori tradisional, cenderung melestarikan, membiarkan dan membenarkan tatanan sosial masyarakat yang menindas tersebut.⁵² Bagi Teori Kritis, cita-cita akan keadilan sosial mustahil dapat dicapai tanpa melibatkan kesadaran manusia yang tertindas untuk ikut terlibat dalam aksi refleksi kritis dan praktis.⁵³

Sosiologi bersifat ideologis, netral, dan cenderung melestarikan dan membenarkan keadaan yang ada. Sedangkan Teori Kritis memiliki visi dan misi pada keberpihakan, dan tidak bersifat netral. Sehingga dalam sudut pandang Teori Kritis, Sosiologi tidak mungkin menjadi teori yang emansipatoris dan membawa perubahan bagi masyarakat. Bagi Teori Kritis, Sosiologi dinilai gagal dan tidak serius dalam membangun kesadaran di masyarakat agar masyarakat dapat berdaya dan mampu mempengaruhi sekaligus dapat mengadakan perubahan terhadap realitas yang penuh dengan ketimpangan dan ketidakadilan.⁵⁴ Selain itu, kecenderungan Sosiologi untuk membahas sebuah fenomena dari sudut makro (masyarakat) dinilai telah mengesampingkan posisi individu dalam dunia sosial.⁵⁵ Implikasi aksiologis dari

⁵⁰ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Filosofi Post-Positivistik*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010)

⁵¹ T.M. Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran, *Diskursus Teori-Teori Kritis, Kritik atas Kapitalisme Klasik, Modern, dan Kontemporer*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2016), 129

⁵² Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional, Kritik Masyarakat Modern Oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt* 80-83.

⁵³ Mansour Faqih, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: INSIST Press-Pustaka Pelajar, 2001), 39.

⁵⁴ Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional, Kritik Masyarakat Modern Oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*, 78-79.

⁵⁵ George Ritzer, *Sociological Theory*, (New York: McGraw-Hill, 2010), 283-284.

pemikiran Teori Kritis Mazhab Frankfurt adalah menggeser ideologi ilmu yang sekian lama membentuk *mindset* ilmuwan bahwa Sosiologi sebagai ilmu yang bebas nilai ke arah ilmu yang bersifat emansipatoris.

Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Kritik Terhadap Masyarakat Modern

Sejak awal kelahirannya, Teori Kritis Mazhab Frankfurt memang telah diorientasikan pada misi utamanya yakni membebaskan sisi kemanusiaan masyarakat dari irasionalitas dan ragam ideologi mapan yang telah membelenggu pola pikir dan tindakan manusia. Terdapat sebuah keyakinan bagi Max Horkheimer bahwa Teori Kritis tidak hanya mampu memproduksi wacana-wacana kritis yang menggugah kesadaran baru masyarakat, akan tetapi juga mampu membangun kesadaran kritis yang emansipatoris untuk melakukan perubahan sosial yang lebih baik. Karena itu, wajar jika Teori Kritis Mazhab Frankfurt kemudian bersifat partisipatif atau memihak (dalam artian memihak pada keadilan dan kepentingan masyarakat yang lebih luas). Teori Kritis Mazhab Frankfurt juga mampu mengungkap fakta bahwa ia juga berpretensi untuk merubah kondisi yang penuh dengan ketidakadilan, penindasan, dan ketimpangan yang membunuh nilai-nilai kemanusiaan.⁵⁶

Keyakinan tersebut didasarkan pada 3 karakteristik dari Teori Kritis. Karakteristik pertama, Teori Kritis selalu mengambil peran kritis dan curiga terhadap realitas yang ada atau keamanan masyarakat. Karakteristik kedua, Teori Kritis selalu menempatkan realitas sosial dalam konteks historisnya. Artinya Teori Kritis selalu memposisikan diri pada proses historisitas masyarakat secara komprehensif. Karakteristik ketiga, Teori Kritis tidak memisahkan antara teori dan praksis, keduanya saling terkait secara simbiosis-mutualisme.

Kritik juga dialamatkan pada masyarakat Modern. Menurut Teori Kritis Mazhab Frankfurt, cara berpikir manusia modern sama persis dengan cara berpikir manusia mitos. Dengan kata lain, modernitas adalah mitos. Horkheimer salah seorang tokoh Teori Kritis yang sangat mengecam cara berpikir positivisme yang telah mengakibatkan manusia modern kembali pada mitos. Teori Kritis Mazhab Frankfurt berasumsi bahwa bentuk ketidaksadaran masyarakat yang ditindas secara halus mengakibatkan lahirnya manusia mitos dalam masyarakat modern. Atau dalam Bahasa lain, masyarakat modern tidak sadar bahwa mereka telah ditindas oleh manipulasi sistem, sehingga membutuhkan solusi sebagai upaya untuk pembebasan diri atas ketertindasan tersebut. Kendati berada dalam keterpaksaan, manusia modern tetap menjalankan hidup sebagaimana mestinya.

Terdapat 2 (dua) kemungkinan yang ingin dicapai Teori Kritis Mazhab Frankfurt dalam cita-cita emansipasinya. Pertama, emansipasi dalam ruang filosofi dan ilmu pengetahuan yang ditandai dengan Kritik Ideologi. Kedua, emansipasi dalam ruang praksis masyarakat yang ditandai dengan partisipatori masyarakat tertentu dalam mencapai pencerahan. Franz Magnis dalam pengantar buku *Dilema Usaha Manusia Rasional* (Shindunata, 1982) mengatakan bahwa ciri khas Teori Kritis Masyarakat ialah bahwa yang dikritik itu bukan kekurangan-kekurangan di sana-sini, melainkan keseluruhannya. Teori Kritis membuka irasionalitas daripada pengandaian-pengandaian sistem yang ada, Teori Kritis juga membongkar fakta bahwa sebenarnya produksi tidak untuk memenuhi kebutuhan manusia, melainkan kebutuhan manusialah yang diciptakan dan dimanipulasi demi produksi.

Teori Kritis memandang dunia modern sarat dengan irasionalitas. Menurut Marcuse, meskipun dunia modern dianggap sebagai perwujudan rasionalitas, namun pada kenyataannya masyarakat dewasa ini secara keseluruhan irasional. Marcuse mengkritik teknologi modern yang dijalankan di bawah sistem kapitalisme. Ia melihat bahwa teknologi di masyarakat

⁵⁶ Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional, Kritik Masyarakat Modern Oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 80-88.

kapitalis modern mengarah pada totalitarianisme sebagai metode kontrol eksternal terhadap individu yang lebih efektif, tergolong baru, dan bahkan lebih menyenangkan. Marcuse juga menolak gagasan bahwa teknologi bersifat netral di dunia modern. Ia justru melihat teknologi pada masyarakat modern sebagai sarana untuk mendominasi masyarakat. Teknologi adalah instrumen untuk mengekang dan menindas individualitas, dan menciptakan masyarakat satu dimensi (*one dimensional man*), dimana individu telah kehilangan kemampuan berpikir kritisnya tentang masyarakat.⁵⁷

Teori Kritis mengkritik beberapa hal dalam masyarakat modern. Pertama, masalah adanya kepalsuan, dimana masyarakat modern dianggap cenderung membangun realitas sosial-ekonomi yang artifisial dan penuh dengan kepura-puraan, terlebih jika ditransformasikan melalui media kepada khalayak umum. Bagi Teori Kritis, inovasi-inovasi di bidang teknologi, seperti kehadiran televisi dan internet, digunakan oleh para pemilik modal sebagai alat untuk ‘menjinakkan’ masyarakat. Teori Kritis menyatakan bahwa alih-alih didominasi secara ekonomi, masyarakat modern justru didominasi secara kultural melalui beragam inovasi dibidang sains dan teknologi tersebut.⁵⁸

Kedua, produk-produk kapitalisme modern dalam berbagai wujudnya telah memanjakan sekaligus membius alam bawah sadar masyarakat. Menurut Teori Kritis, janji-janji kesejahteraan yang dikampanyekan oleh kapitalisme modern berupa ‘modernisasi’ sejatinya hanyalah angan-angan semata.

Ketiga, Teori Kritis Mazhab Frankfurt memberikan peringatan kepada manusia modern bahwa mereka tengah ditindas atau didominasi oleh kesadaran palsu yang dilanggengkan oleh ideologi. Di sinilah, Teori Kritis melakukan gerakan kritik terhadap ideologi dalam rangka menyingkap kepentingan-kepentingan terselubung dari ideologi yang dilanggengkan oleh suatu sistem. Teori Kritis tidak ingin terjebak dalam salah satu kerangkeng ideologis, melainkan ingin mengadakan evaluasi secara terus-menerus. Selain itu para teoritis kritik menolak ‘dogma’ yang menyatakan bahwa hukum rasional modern merupakan sesuatu yang netral dan objektif. Bagi teoritis kritik, hukum modern yang berlaku dan diberlakukan dalam suatu negara modern bukan sesuatu yang netral, hukum modern dan perangkatnya mengandung unsur ideologi tertentu yang dominatif, karena ia lahir dari rahim sistem masyarakat kapitalis Barat.

Proses refleksi-diri dalam paradigma Kritis Mazhab Frankfurt adalah berusaha untuk menyadarkan subjek bahwa mereka sedang berada dalam situasi atau keadaan lupa ingatan, sehingga membutuhkan penyadaran kembali dengan menggunakan kesadaran kritis mereka sendiri. Masyarakat modern dikategorikan sebagai bentuk patologis sosial. Maka dari itu, selain berusaha untuk menyadarkan subjek, Teori Kritis Mazhab Frankfurt juga sekaligus ingin membebaskan subjek dari kondisi yang tidak memungkinkan bagi dirinya dan orang lain.

Kesimpulan

Terdapat perbedaan pemikiran antara generasi pertama, generasi kedua, dan generasi ketiga Teori Kritis Mazhab Frankfurt, dalam proses menyusun kerangka teori yang bersifat emansipatoris. Generasi pertama Teori Kritis Mazhab Frankfurt, yakni Horkheimer, Adorno, dan Marcuse, mengembalikan Marxisme menjadi filsafat kritis yang dipadukan dengan kritisisme Kant, Hegel, dan psikoanalisis Sigmund Freud. Generasi pertama telah membangun fondasi Teori Kritis ke arah emansipasi, dengan tetap mengakui relasi subjek-objek sekaligus mengamini objektifikasi. Sehingga dalam perjalanannya, generasi pertama mengalami kebuntuan dan pesimis terhadap kelanjutan Teori Kritis karena terjebak dengan kritik mereka

⁵⁷ George Ritzer dan J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group, 2008), 241

⁵⁸ George Ritzer, *Sociological Theory*, (New York: McGraw-Hill, 2010)

sendiri, yakni menganggap semua manusia modern itu sama. Padahal sebelumnya, para tokoh Teori Kritis generasi pertama tersebut telah menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks.

Jurgen Habermas selaku tokoh Teori Kritis Mazhab Frankfurt generasi kedua melalui kerangka Teori Tindakan Komunikatifnya berupaya menjawab kebutuhan serta pesimisme generasi pertama Teori Kritis tersebut. Habermas melakukan kritik terhadap penjelasan generasi pertama Mazhab Frankfurt yang menyatakan bahwa “cara berpikir manusia modern yang mendewakan rasionalitas (*rasio instrumental*) sebagai suatu kondisi di mana rasio dijadikan instrumen atau alat untuk memenuhi kebutuhan manusia”. Padahal menurut Habermas, rasio instrumental hanya bisa digunakan dalam relasi subjek-objek. Sebagai contoh, manusia meretas alam untuk dijadikan teknologi, cara berpikir rasio instrumental seperti itu diterapkan pada relasi subjek-subjek akan mengakibatkan manusia saling memperlalat, menyebabkan terjadinya kekacauan dalam masyarakat. Dalam upaya menuntaskan persoalan kebuntuan Teori Kritis ditangan para generasi pertama, Habermas menawarkan cara berpikir rasional lain yang disebut sebagai *rasio komunikatif*, dengan asumsi bahwa “manusia sebagai makhluk yang bisa memahami, maka tentu dapat berpikir dengan saling berkomunikasi sesuai dengan kesepakatan bersama yang bebas dari paksaan, serta memungkinkan dialog antar manusia secara terbuka.”

Namun kemudian generasi ketiga Teori Kritis Mazhab Frankfurt yang dikembangkan oleh Axel Honneth memiliki proyek pemikiran yang berbeda dari Jurgen Habermas. Jika Habermas berangkat dari kepentingan rasionalitas melalui jalan komunikatif dengan menitikberatkan Teori Kritisnya pada pengembangan kapasitas argumentatif subjek, maka Honneth berangkat dari kepentingan etis melalui jalan pengakuan, yakni menunjukkan bahwa pengakuan merupakan kondisi keharusan bagi moralitas subjek atau agen sosial. Dengan mengambil jalur yang berbeda dari Habermas, Honneth ingin memperlihatkan pentingnya aspek pengakuan dalam upaya mengatasi beragam bentuk ketidakadilan yang menimpa subjek dalam tatanan sosialnya. Honneth mengajukan sebuah cara pandang berbeda dengan masuk ke dalam segi afektif manusia, yakni mencoba melihat bahwa tatanan masyarakat tidak cukup dibangun semata-mata dari konsensus rasional. Dibalik varian pemikiran yang terdapat pada ketiga generasi Teori Kritis Mazhab Frankfurt tersebut, ketiganya tetap tidak menghilangkan cita-cita emansipasi manusia dari belenggu distorsi dalam kehidupan masyarakat.

Terkait kritik terhadap positivisme, Teori Kritis menganggap bahwa positivisme hanya sekadar menyingkap tabir makna atas realitas sosial, tanpa memiliki upaya yang lebih serius dalam melakukan perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik. Positivisme telah menjadi ideologi terhadap semua unsur ilmu pengetahuan, dan memisahkan dirinya dengan kehidupan praksis. Inilah yang menjadi kritikan tajam dari kalangan Teori Kritis Mazhab Frankfurt yang berupaya menciptakan pencerahan sekaligus pembebasan atas ‘mitos’ yang dialami oleh manusia modern. Bagi Teori Kritis, ilmu pengetahuan diciptakan untuk membebaskan manusia dari segala belenggu dominasi.

Implikasi aksiologis dari pemikiran Teori Kritis adalah menggeser ideologi ilmu Sosiologi sebagai ilmu yang bebas nilai (*value free*), ke arah ilmu yang bersifat emansipatoris. Selain itu Teori Kritis juga memberikan peringatan kepada manusia modern bahwa mereka sedang ditindas atau didominasi oleh kesadaran palsu yang dilanggengkan oleh ideologi. Menurut Horkheimer, kebebasan individu dalam masyarakat modern bersifat semu. Meskipun kebebasan individu bisa dibayangkan, kenyataannya individu diperbudak secara tidak sadar oleh masyarakat yang digerakkan modal. Bayangan mengenai kebebasan tersebut merupakan khayalan ideologis semata. Bagi Teori Kritis, hal tersebut merupakan tugas untuk melakukan transformasi, yakni pembebasan individu dari khayalan ideologi tentang kebebasan itu.

Individu yang secara kritis menyadari seituasinya dapat membebaskan diri menjadi ego yang selalu berada dalam ketegangan dengan masyarakat. Inilah mengapa Teori Kritis tidak bebas nilai. Karena dengan Teori Kritis, individu dapat menciptakan kesadaran untuk mendobrak belenggu yang menjerat kebebasannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agus Darmaji, "Herbert Marcuse Tentang Masyarakat Satu Dimensi," *Ilmu Ushuluddin* 1, No. 6 (2013)
- Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015
- Ambo Upe dan Abdul Wahid, *Paradigma Teori Kritis, Suatu Pengantar Untuk Memahami Sosiologi Kritis*, Kendari: Literacy Institute, 2019
- Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Filosofi Post-Positivistik*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010
- Andy Dermawan, "Dialektika Teori Kritis Mazhab Frankfurt dan Sosiologi Pengetahuan," *Sosiologi Reflektif* 8, No. 1 (2013)
- Ben Agger, *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya, Cetakan Kedelapan*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013
- Bertens K, *Sejarah Filsafat Kontemporer Jerman dan Inggris*, Jakarta: PT. Gramedia, 2014
- Brian O'Connor, Adorno: Philosophy of History, in Deborah Cook (ed), Adorno: Key Concept, London: Acumen, 2008
- Budi F Hardiman, *Kritik Ideologi, Menyingkapi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2009
- George Ritzer, *Sociological Theory*, New York: Mc Graw-Hill, 2010
- George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group, 2014
- George Ritzer, *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, Massachusetts: Blackwell Publishing, 2007
- George Ritzer dan J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group, 2008
- Jean-Philippe Deranty, *Beyond Communication. A Critical Study of Axel Honneth's Social Philosophy*, Leiden: Brill, 2009
- Jenny Edkins dan Nick Vaughan William, *Teori-Teori Kritis, Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

- John Rundell, et al., *Issues and Debates in Contemporary Critical and Social Philosophy, Contemporary Perspectives in Critical and Social Philosophy*, ed. John Rundel, et. al., Leiden: Brill, 2004
- Mansour Faqih, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: INSIST Press-Pustaka Pelajar, 2001
- Max Horkheimer dan T.W. Adorno, "Dialectic of Enlightenment," *Dialectic of Enlightenment* (2002)
- Max Horkheimer, *Critical Theory, Selected Essays*, Translate: Matthew J O'Connell and others, New York: Continuum, 1972
- Muhammad Supraja, *Pengantar Metodologi Ilmu Sosial Kritis Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017
- S Livingstone dan J Thompson, The Media and Modernity: A Social Theory of the Media. *The British Journal of Sociology* 48, No. 1 (1997)
- Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional, Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*, Jakarta: PT Gramedia, 1983
- Theodor W Adorno dan Anson G Rabinbach, "Culture Industry Reconsidered," *New German Critique* 6, (1975)
- Theodor W Adorno, "Teoría Estética" *Vasa* (1984)
- Thomas McCarthy, *Teori Kritis Jurgen Habermas*, Bantul: Kreasi Wacana, 2006
- T.M. Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran, *Diskursus Teori-Teori Kritis, Kritik atas Kapitalisme Klasik, Modern, dan Kontemporer*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2016
- Umar Sholahuddin, "Membedah Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Sejarah, Asumsi, dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Sosial," *Journal of Urban Sociology* 3, No. 2 (2020)
- Valentinus Saeng, *Herbert Marcuse*, Jakarta: PT Gramedia, 2012
- Yasintus T Runesi, "Pengakuan Sebagai Gramatika Intersubjektif Menurut Axel Honneth," *Melintas* (2014)